

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Usahatani Pekarangan

Pekarangan dapat diartikan sebagai lahan yang ada di sekitar rumah, tempat tumbuh berbagai jenis tanaman, tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan, tempat untuk kegiatan pertanian pasca panen, tempat bermain bagi anak-anak, ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial, dan tempat melakukan praktek daur ulang berbagai bahan/sampah rumah tangga (Hadi *et. al.*, 2009). Pekarangan menurut Soetomo (1996) merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mempunyai fungsi bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Sajogyo (1994) mengemukakan bahwa pekarangan adalah sebidang tanah sekitar rumah yang mudah diusahakan secara sambilan dan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotek hidup.

Menurut Hadi *et. al.*, (2009) pekarangan mempunyai manfaat dan fungsi sebagai: 1) sumber pangan, sandang dan papan, 2) sumber plasma nuftah dan *bio-diversity*, 3) habitat berbagai jenis satwa, 4) pengendali iklim (untuk kenyamanan), 5) penyerap karbon dan daerah resapan air, 6) mengkonservasi tanah, dan 7) sumber tambahan pendapatan keluarga. Fungsi pekarangan menurut Soetomo (1996) adalah: 1) pelestarian sumberdaya alam, meningkatkan kesejahteraan lingkungan, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, memperbaiki ekosistem dan merupakan paru-paru lingkungan; 2) fungsi estetika yaitu untuk keindahan, kesejukan dan kenyamanan; 3) fungsi ekonomi sebagai sumber pendapatan; 4) fungsi sosial, untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya dan agama; dan 5) melindungi sumber plasma nuftah, guna timbulnya beranekaragam tanaman.

Pekarangan dari sudut ekologi merupakan lahan dengan sistem yang

terintegrasi dan mempunyai hubungan yang kuat antara manusia sebagai pemilik penghuninya dengan tanaman, tumbuhan, ikan, satwa liar dan hewan yang ditanakkannya (Arifin, 2013). Menurut Badan Litbang Pertanian (2021), pemanfaatan lahan pekarangan merupakan suatu wujud dari kemandirian pangan rumah tangga anggota kelompok wanita tani. Kemandirian pangan rumah tangga anggota kelompok wanita tani merupakan kemampuan kepala rumah tangga dalam memenuhi konsumsi protein nabati dan hewani sehari-hari untuk keluarganya.

Pemanfaatan pekarangan untuk ditanami aneka bahan pangan dapat membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan energi yang berasal dari pangan. Aneka sayuran yang ditanam dalam bentuk pot atau polibag meliputi sawi, bayam, cabe, caisin, kangkung, seledri, tomat, terong, bawang daun dan sejenisnya. Protein hewan hasil pemanfaatan lahan pekarangan seperti ayam, telur ayam, ikan dan kelinci. Menurut Arifin (2013), ada empat fungsi dasar pekarangan secara sosial ekonomis, yaitu 1) produksi secara subsistem, pekarangan dapat menghasilkan produksi untuk komersial dan memberi tambahan pendapatan keluarga, 2) pekarangan mempunyai fungsi sosial-budaya, 3) pekarangan memiliki fungsi ekologis dan 4) pekarangan berfungsi sebagai bio-fisik lingkungan. Nilai dan fungsi dari lahan pekarangan itu dapat lebih luas lagi ditemukan di berbagai daerah yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik daerahnya.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan adalah pemanfaatan pekarangan atau lahan sempit kelompok (utamanya daerah perkotaan) yang dikelola secara optimal melalui pendekatan terpadu dengan melaksanakan budidaya berbagai jenis tanaman seperti aneka umbi, sayur, buah, serta budidaya ternak dan ikan, untuk menunjang ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein untuk keluarga (Badan Ketahanan Pangan, 2012). Pendekatannya dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yaitu dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal disertai dengan penggunaan pengetahuan lokal (*local wisdom*) agar tetap menjaga kelestarian lingkungan.

2. Diversifikasi Pangan

Diversifikasi secara sederhana adalah mengusahakan antar jenis tanaman atau antar jenis ternak, sedangkan diversifikasi secara luas yaitu mengusahakan antar jenis tanaman, ternak dan perikanan. Menurut produk yang dihasilkan, diversifikasi dapat dibagi menjadi diversifikasi horizontal dan vertikal (Hanani *et. al.*, 2008). Diversifikasi horizontal merupakan diversifikasi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi dengan menanam berbagai jenis tanaman. Diversifikasi vertikal ditujukan untuk dapat meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan hasil dan peningkatan mutu produk.

Pangan merupakan kebutuhan utama, pokok dan strategis dalam kehidupan manusia, yang berguna untuk menjaga keberlangsungan hidupnya dengan sehat dan produktif. Karena beberapa alasan, tidak semua orang kebutuhan pangannya terpenuhi dengan cukup dan memadai. Ada yang mengalami kekurangan kondisi pangan tetapi ada juga yang kelebihan kondisi pangannya (Marwanti, 2000).

Program diversifikasi pangan telah dilaksanakan secara simultan baik di tingkat nasional, regional maupun keluarga. Pemerintah menganjurkan untuk mulai mengkonsumsi bahan-bahan pangan pokok selain beras. Program yang menonjol adalah anjuran untuk mengkombinasikan beras dengan jagung, yang bermakna campuran beras dengan jagung dan penggantian konsumsi beras pada waktu-waktu tertentu dengan jagung (Ariani, 2008).

Diversifikasi pangan merupakan hal yang sangat penting karena dalam lingkup nasional pengurangan konsumsi beras akan memberikan dampak positif terhadap ketergantungan impor beras. Diversifikasi konsumsi pangan akan mengubah alokasi sumberdaya ke arah yang stabil kalau didukung dengan pemanfaatan potensi lokal. Diversifikasi pangan ini sangat penting jika dilihat dari segi nutrisi, karena akan dapat mewujudkan Pola Pangan Harapan (Suyastri, 2008).

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 yang dimaksud dengan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi

konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Selanjutnya undang-undang ini juga menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Berbagai faktor yang mempengaruhi penyediaan pangan untuk pemenuhan kebutuhan akan pangan dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro. Faktor makro antara lain kondisi ketersediaan air, kualitas sumberdaya manusia, sumberdaya teknologi, sumberdaya informasi, sistem perdagangan termasuk perdagangan antarnegara, ekspor dan impor, dan kelembagaan sosial ekonomi. Secara mikro, penyediaan pangan rumah tangga ditentukan oleh pemilihan tanaman atau hewan yang dibudidayakan, kualitas dan luas lahan yang diusahakan, sumberdaya produk seperti pupuk untuk tanaman atau pakan untuk hewan, pembagian kerja dalam keluarga untuk pekerjaan usahatani, pemilihan teknologi budidaya dan penanganan pasca panen pangan (Astuti *et. al.*, 2015).

Penganekaragaman konsumsi pangan sering diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasikan dengan penambahan konsumsi bahan pangan non beras. Semakin beragam konsumsi pangan, maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Oleh karena itu dimensi diversifikasi pangan tidak hanya terbatas pada diversifikasi konsumsi makanan pokok saja, tetapi juga makanan pendamping. Diversifikasi pangan juga bisa berarti sebagai upaya menganekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan zat gizi sesuai dengan kecukupannya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas (Dirhamsyah, 2016).

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila didalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat

pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang. Albugis (2004), membagi keanekaragaman menjadi dua kelompok berikut:

- a. *Food variety* diartikan sebagai jenis-jenis pangan yang dikonsumsi (*food item*) dan tidak tergantung pada jumlah yang dikonsumsi. setiap jenis pangan yang berbeda diberi nilai dan disebut dengan skor variasi makanan (*food variety score/ FVS*).
- b. *Food diversity* diartikan sebagai jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi, yaitu pangan pokok, sayuran, susu, daging, ikan, telur, buah dan sayuran hijau.

3. Konsepsi Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi atau diminum seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Jenis dan jumlah pangan merupakan informasi yang penting dalam menghitung jumlah zat gizi yang dikonsumsi (Marwanti, 2000).

Suryono (2007), konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis.

- a. Tujuan fisiologis adalah upaya untuk memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat-zat gizi yang diperlukan tubuh.
- b. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera.
- c. Tujuan sosiologia adalah untuk memelihara hubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat.

Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi yang selanjutnya bertindak menyediakan energi bagi tubuh, mengatur proses metabolisme, memperbaiki jaringan serta untuk pertumbuhan. Konsumsi pangan dan gizi cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia, sebab tingkat kecukupan gizi seseorang sangat mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan

rohani. Pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat (BKP, 2014).

Pangan yang beragam dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, disamping itu diversifikasi konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Dilihat dari kepentingan kemandirian pangan, diversifikasi konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan (Cahyani, 2008).

Konsumsi jumlah dan jenis pangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Astuti *et. al.*, (2015), faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan, sedangkan faktor pendukung utama yang mempengaruhi pola konsumsi pangan yaitu ketersediaan, kondisi sosial ekonomi, letak geografis wilayah dan karakteristik rumah tangga.

Pola konsumsi pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga itu sendiri, seperti pendapatan, harga pangan, selera dan kebiasaan makan. Pola konsumsi pangan rumah tangga juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi semakin bervariasi karena anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama (Suyastri, 2008).

B. Penelitian Terdahulu

Astuti *et. al.*, (2015), melalui penelitiannya yang berjudul “Peran Kelembagaan Lokal dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan”, diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan diversifikasi pangan dapat dikembangkan dengan baik manakala ada potensi kelembagaan yang tinggi, kesanggupan melaksanakan dan adanya kemanfaatan yang dirasakan lembaga. Berdasarkan hal tersebut, lembaga lokal masih belum membangun kekuatan internalnya untuk meyakinkan bahwa diversifikasi pangan membawa kemanfaatan bagi aggotanya. Sedangkan berdasarkan simulasi model ekonometrik, diversifikasi pangan didapatkan informasi

bahwa yang diperlukan bagi pengembangan diversifikasi pangan adalah peningkatan pemberdayaan lembaga lokal dalam menunjang diversifikasi pangan, membentuk lokalita-lokalita percontohan pengembangan diversifikasi pangan yang dapat meningkatkan pemahaman dari kegiatan diversifikasi pangan sehingga membawa dampak peningkatan persepsi kemanfaatan yang akan diperoleh masyarakat.

Sementara itu dari hasil penelitian Tan *et., al.*, (2020), yang berjudul “Persepsi Wanita Tani terhadap Pemanfaatan Pekarangan dalam Menunjang Diversifikasi Pangan di Kota Ambon”, diketahui bahwa persepsi kelompok wanita tani terhadap pemanfaatan pekarangan dan diversifikasi pangan berkategori tinggi. Penilaian tentang pemahaman wanita tani terhadap fungsi pekarangan sebagai sumber keanekaragaman pangan bagi keluarga sudah baik/tinggi. Pekarangan yang ditanami dengan anekaragam tanaman khususnya tanaman sayur-sayuran dan tanaman pangan dapat mereka gunakan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral serta protein bagi keluarga. Persepsi kelompok wanita tani tentang pentingnya diversifikasi pangan untuk kesehatan terkategori tinggi, karena melalui diversifikasi pangan maka gizi keluarga tercukupkan. Anggota keluarga telah mengkonsumsi makanan yang beraneka ragam, dengan persepsi berkategori tinggi, namun belum mampu mengurangi konsumsi beras.

Hasil penelitian Argandi *et., al.*, (2019) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan harapan (PPH) di Kabupaten Bandung”, menunjukkan besaran keluarga, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap PPH pada Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. Artinya jika porsi besaran keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan meningkat maka PPH pada Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung juga akan meningkat.

Sementara itu dari hasil penelitian Rahajeng dan Khotimah (2020), yang berjudul “Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Kota Tarakan” menunjukkan bahwa secara garis besar pola diversifikasi konsumsi pangan masyarakat di Kota tarakan cukup beragam berdasarkan jumlah, kualitas dan variannya, hal ini ditunjukkan dari pengeluaran pangan sumber protein yang

beragam. Tingkat diversifikasi konsum pangan di Kota Tarakan berdasarkan nilai skor keragaman pangan rumah tangga (HDSS) berada pada kategori tinggi yaitu telah mengkonsumsi lebih dari enam jenis sumber pangan dalam sehari.

Secara tabulasi, berikut Tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan tesis ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

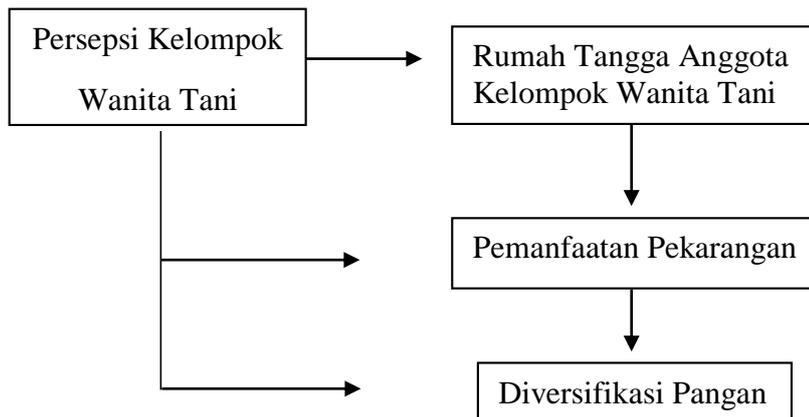
Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Astuti, Rini Dwi; Sujarwo; Hidayat, Kliwon (2015)	Peran Kelembagaan Lokal dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan	Analisis 2SLS	Diversifikasi pangan dapat dikembangkan dengan baik manakala ada potensi kelembagaan yang tinggi, kesanggupan melaksanakan program diversifikasi pangan dan adanya kemanfaatan yang dirasakan lembaga
Tan, Elisabeth; Sahusilawane, AM; Thenu, Stephen FW (2020)	Persepsi Wanita Tani Terhadap Pemanfaatan Pekarangan dalam Menunjang Diversifikasi Pangan di Kota Ambon	Analisis statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert	Tingkat persepsi responden terhadap fungsi dan manfaat pekarangan berkategori tinggi dengan skor mencapai 4.2, dan persepsi terhadap diversifikasi pangan menunjukkan skor 4.1
Argandi, Syaeful; Trimo, Lucyaba; Noor, Trisna Insan (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Bandung	Analisis regresi berganda, pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20	Besaran keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap PPH Kabupaten Bandung, artinya semakin tinggi besaran

			keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula PPH di Kabupaten Bandung
Rahajeng, Galih Yogi; Hotimah (2020)	Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Kota Tarakan	Analisis deskriptif kuantitatif dan <i>household dietary diversity score (HDSS)</i>	Secara garis besar pola diversifikasi konsumsi pangan masyarakat di Kota Tarakan cukup beragam berdasarkan jumlah, kualitas dan variannya. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan di Kota Tarakan berdasarkan nilai skor keragaman pangan rumah tangga (HDSS) berada pada kategori tinggi yaitu telah mengkonsumsi lebih dari enam jenis sumber pangan dalam sehari

C. Model Pendekatan Penelitian

Persepsi secara normatif dapat mengikuti ukuran karakteristik, aksestabilitas informasi, lingkungan, peran kelompok dan penyuluhan. Kegiatan mengkonsumsi pangan dalam suatu rumah tangga dilakukan dengan memperhatikan persepsi yang terjadi

Untuk melihat secara jelas alur pemikiran atau kerangka pemikiran dari persepsi kelompok wanita tani terhadap pemanfaatan pekarangan dalam menunjang diversifikasi pangan di Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu, dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Keterangan:

—————> = menunjukkan pengaruh

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

D. Batasan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan.
2. Kelompok wanita tani adalah kumpulan petani perempuan yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Rumah tangga anggota kelompok wanita tani adalah rumah tangga yang memiliki ibu rumah tangga dan menjadi anggota kelompok tani di Kecamatan Semidang Aji dan berperan sebagai petani
4. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai bahan tambahan makanan, bahan baku pangan dan bahan baku lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman. Pangan yang diteliti adalah pangan sehari-hari

rumah tangga yang mencakup kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain

5. Sumber ketersediaan pangan adalah darimana bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari rumah tangga anggota kelompok wanita tani
6. Diversifikasi konsumsi pangan adalah keanekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari kualitas maupun kuantitasnya.
7. Pemanfaatan pekarangan adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk atau suatu lingkungan aktivitas tempat tinggal kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.